

BLANGKON DAN KAUM PRIA JAWA

Anugrah Cisara

Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126
Email: anugrahcisara96@gmail.com

ABSTRAK

Blangkon pola Surakarta dan Yogyakarta merupakan salah satu tutup kepala bagi kaum pria Jawa, yang memiliki makna yang mendalam, baik itu makna keindahan maupun makna kepribadian, bentuk blangkon Surakarta dan Yogyakarta memang memiliki perbedaaan, akan tetapi dibalik semuanya itu ada persamaan makna dimana bentuk dan pola blangkon yang indah dapat menunjukkan kewibawaan seorang pria, adapun kewibawaan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkah laku pemakainya yang sesuai dengan etika di tengah masyarakat.

Kata kunci: blangkon pola Surakarta dan Yogyakarta, makna.

ABSTRACT

Surakarta and Yogyakarta pattern of blangkon is one of the headgears for Javanese men, which has deep meaning, both the meaning of beauty as well as personality. Surakarta and Yogyakarta blangkon have different forms but behind the difference there are similar meanings in which the beautiful form and pattern of blangkon represent the authority of a man. The authority, then, will affect the behavior of the wearer in accordance to the ethics in the community.

Keywords: *Surakarta and Yogyakarta pattern of blangkon, meaning.*

A. Pengantar

Sejak zaman pra sejarah, manusia Indonesia sudah beradaptasi salah satunya dengan pakaian, sebagai pelindung badan dari panas, dingin, gangguan serangga, dan benda tajam. Pakaian mempunyai fungsi keindahan dan juga melindungi bagian-bagian tertentu dan pakaian dapat memberikan kenyamanan. Disamping itu pada zaman sekarang ini pakaian juga menunjukkan identitas, kedudukan seseorang. Bagi orang Jawa salah satu kelengkapan berbusana adalah tutup kepala atau Blangkon.

Blangkon adalah tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai kelengkapan dari pakaian tradisional Jawa. Selain sebagai pelindung terhadap sinar matahari Blangkon juga mempunyai fungsi sosial yang menunjukkan martabat atau kedudukan sosial bagi pemilikinya.

Sebagian besar masyarakat Jawa menjadikan Blangkon sebagai simbol atau ciri khas dan konon dulunya digunakan sebagai pembeda antara kaum ningrat Kraton dengan masyarakat jelata yang hanya memakai Iket sebagai penutup kepala. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kepala lelaki mempunyai

arti penting, sehingga pelindung kepala lelaki sebagai penutup tubuh yang amat diutamakan, sehingga masyarakat Jawa kuno menggunakan Blangkon sebagai pakaian keseharian dan dapat dikatakan pakaian wajib (Soegeng Toekio, 1980/1981: 27).

Dulu blangkon bernama Iket, iket wujud dan kegunaannya sama dengan blangkon, akan tetapi masih berwujud kain motif batik tertentu, dan cara menggunakannya dililit dan di bentuk sedemikian rupa. Menurut perkembangannya blangkon menjadi simbol bagi kaum pria Jawa, dibalik bentuknya yang sederhana blangkon memiliki makna yang cukup tinggi, makna keindahan dari blangkon dapat dilihat dari motif dan bentuk dari blangkon itu sendiri, makna etika juga dapat dilihat dari keseharian Kepribadian masyarakat Jawa

Pada era modernisasi sekarang ini banyak budaya, adat, dan segala sesuatunya masuk ke tanah Jawa, sehingga memberikan dampak terhadap kebiasaan, pola pikir, dan lain sebagainya, sehingga tidak bisa dipungkiri lagi terjadinya sedikit pergesekan budaya, dan itupun tidak dapat dihindari. Blangkon adalah salah satu yang terkena dampaknya, dimana yang awalnya blangkon merupakan simbol

kebanggaan dari kaum pria Jawa, tergeser oleh produk produk barat yang sangat cepat berkembang, sehingga jarang terlihat kaum pria Jawa memakai blangkon.

B. Pembahasan

Blangkon berasal dari kata blangko yang berarti mencetak kosong, adalah suatu nama yang diberikan pada jenis-jenis iket yang telah dicetak (soegeng T, 1980/1981 : 113) blangkon adalah kain yang berbentuk rapi sebagai kopiah; ketu; udeng; bendo; destar. Blangkon merupakan penutup kepala yang terbuat dari batik digunakan oleh kaum pria sebagai kelengkapan pakaian tradisional jawa. Blangkon awalnya bernama iket, iket mempunyai wujud, guna, dan manfaat yang sama dengan blangkon. Iket terbuat dari kain iket atau udeng berbentuk persegi empat bujur sangkar, berukuran kurang lebih 105 cm x 105 cm. Kain yang kemudian dilipat dua menjadi segitiga dan kemudian dililitkan di kepala dan dibentuk sedemikian rupa. Mengenakan iket ternyata tidak mudah dan memakan waktu, namun seiring dengan kemajuan pemikiran dan seni untuk membuat penutup kepala yang lebih praktis, Seorang ahli kebudayaan bernama Becker yang meneliti tata cara pembuatan blangkon mengatakan, "That an object is useful, that it required virtuoso skill to make – neither of these precludes it from also thought beautiful. Some craft generate from within their own tradition a feeling for beauty and with it appropriate aesthetic standards and common of taste". Pada jaman dahulu, blangkon memang hanya dibuat oleh para seniman yang ahli dengan pakem (aturan) tentang iket. Semakin memenuhi pakem yang ditetapkan, maka blangkon tersebut akan semakin tinggi nilainya. Adapun tujuan dibuatnya blangkon pola solo maupun Yogyakarta adalah sebagai:

- pelindung kepala, blangkon dipasang dikepala dan digunakan oleh kaum pria Jawa sebagai pelindung dari sinar matahari, dan hujan
- blangkon sebagai kelengkapan pakaian tradisional Jawa
- blangkon sebagai wujud keindahan, bentuk dan motif blangkon merupakan kesatuan ide yang dikeluarkan oleh orang Jawa dan kemudian disalurkan kedalam suatu proses sehingga menciptakan benda pakai yang dikehendaki dan memiliki nilai keindahan bagi pemakainya (ibid., hlm 12) "Dalam blangkon itu tersimpan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti keindahan, ketekunan, ketelitian, dan kesabaran.

Tentang keindahan, kesabaran, dan ketelitian itu, Ranggajati Sugiyatno, pakar blangkon di Solo mencontohkan, sebuah blangkon yang bagus bias memiliki 14 hingga 17 wiru (lipatan) yang rapi di kanan-kiri. Tanpa kesabaran dan ketelitian yang besar, sangat mustahil blangkon tersebut bisa diselesaikan. Keindahan blangkon juga bias dilihat dari kain batik selebar 105cm x 105cm sebagai bahan dasar blangkon.

Tidak ada catatan sejarah yang pasti akan asal muasal orang Jawa memakai iket sebagai penutup kepala. Iket telah tersebut dalam legenda Aji Saka, pencipta tahun Saka atau tahun Jawa, sekitar 20 abad yang lalu dimana Aji Saka berhasil mengalahkan Dewata Cengkar hanya dengan menggelar kain penutup kepala yang kemudian dapat menutupi seluruh tanah Jawa. Selain itu, ada cerita-cerita bahwa iket adalah pengaruh budaya Hindu dan Islam. Para pedagang dari Gujarat yang keturunan Arab selalu mengenakan sorban, kain panjang yang dililitkan di kepala, yang kemudian menginspirasi orang Jawa memakai ikat kepala seperti mereka. Cerita lain mengatakan, di satu waktu akibat peperangan kain menjadi barang yang sulit didapat sehingga petinggi keraton meminta seniman untuk menciptakan ikat kepala yang lebih efisien yaitu blangkon.

Orang Jawa tempo dulu menggunakan penutup kepala berupa blangkon, karena pada saat itu mereka menganggap bahwa dalam berpakaian adat Jawa akan lebih terlihat pantas dan lebih berwibawa apabila pada bagian kepala menggunakan sebuah penutup kepala yaitu blangkon, memakai Blangkon membuat pria lebih berwibawa dan orang yang melihatpun akan merasa senang.

Pada perkembangannya, blangkon yang awalnya menjadi pelindung kepala yang mempunyai nilai filosofis, tinggi bagi orang Jawa, kepala, rambut dan wajah adalah mahkota, bagian yang terpenting dan terhormat dari tubuh manusia. Kebanyakan orang Jawa dahulu memanjangkan rambutnya namun tidak membiarkannya tergerai acak-acakan begitu saja. Rambut biasanya digelung atau diikat dengan ikatan kain, yang saat ujung ikatan kain tersebut diikat dibelakang kepala bermakna filosofis berupa peringatan untuk mampu mengendalikan diri. Pria Jawa jaman dahulu hanya membiarkan rambutnya tergerai hanya saat berada di rumah atau dalam sebuah konflik, misal perang atau berkelahi. Membuka ujung ikatan kain di belakang kepala (atau membuka tutup kepala) yang berakibat tergerainya rambut adalah bentuk terakhir luapan emosi yang tak tertahan. Jadi

iket atau blangkon adalah perwujudan pengendalian diri.

Saat agama Islam masuk ke tanah Jawa, blangkon dikaitkan dengan nilai transedental. Di bagian belakang blangkon pasti ada 2 ujung kain yang terikat, yang satu ujung kain merupakan simbol dari syahadat Tauhid dan satu ujung lain adalah syahadat Rasul dan terikat menjadi satu bermakna menjadi syahadatain. Setelah terikat, kemudian dipakai di kepala, di bagian yang bagi orang Jawa adalah bagian terhormat, artinya syahadat harus ditempatkan paling atas. Pemikiran apapun yang keluar dari kepala harus dilingkupi oleh sendi-sendi Islam.

Secara umum, terdapat jenis blangkon, yaitu yang mempunyai mondolan yang berarti tonjolan dan trepes yang berarti rata. Pada awal iket dipergunakan sebagai tutup kepala, banyak pria Jawa yang berambut panjang sehingga harus digelung terlebih dahulu sebelum ditutup dengan iket. Gelung rambut ini lah yang kemudian mondol, menonjol, dan disembunyikan dibawah iket. Rambut dalam nilai filosofi orang Jawa yang sudah disebutkan diatas adalah representasi perasaan. Rambut dibawah iket adalah perasaan yang disembunyikan, yang harus dijaga rapat-rapat, menjaga perasaan sendiri demi menjaga perasaan orang lain.

Sebagai bagian dari taktik *divide et impera*, VOC menengahi dan memanfaatkan konflik internal kerajaan Mataram. Setelah ditandatanganinya perjanjian Gianti (1755) Kesultanan Mataram terbagi menjadi dua yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Masyarakat di kedua daerah ini kemudian tumbuh dengan caranya sendiri-sendiri. Salah satunya adalah pria Jogya masih berambut panjang dan menggelung rambutnya, sementara pria Surakarta karena lebih dekat dengan orang-orang Belanda terlebih dahulu mengenal cara bercukur. Walaupun kemudian orang mulai banyak berambut pendek dan menggunakan blangkon (tidak lagi iket), untuk sebuah pembedaan maka dibuatlah *mondholan* yang dijahit langsung pada blangkon dari Jogya. Itu mengapa blangkon dengan *mondolan* dapat ditemukan di Jogya, sementara yang *trepes* ditemukan di Solo.

Ada banyak varian dari blangkon, yaitu :

1. Kejawen (meliputi daerah Banyumas, Bagelen, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri, Malang), dapat dibedakan lagi sekurang-kurangnya dua gaya, yakni Solo dan Yogyakarta.
 - Gaya Solo, dapat dibedakan lagi dengan gaya utama dan selatan.



Gambar 1. Blangkon Solo
Sumber ; <https://pusakadunia.com/blangkon-keraton-solo/>

- Gaya Yogya, dapat dibedakan jenis lagi menurut wironnya, yakni *mataraman* dan *iket kreyak*.



Gambar 2. Blangkon Yogyakarta
<https://en.wikipedia.org/wiki/Blangkon>

2. Pasundan. Tidak selalu diartikan secara geografis, misalnya Banten dan Cirebon masuk kelompok pesisiran. Blangkon atau *bendo* Pasundan banyak persamaannya dengan gaya Solo, namun dapat dibedakan melalui beberapa bentuk seperti: *barangbangsemplak*, *Sumedangan*, *Wirahnasari* dan lain-lain.



Gambar 3. Blangkon Pasundan
<https://s.marwanto606.com/beli/iket-kepala-sunda/>

3. Pesisiran. Adalah daerah-daerah yang berlokasi di pantai utara Pulau Jawa dimana corak budayanya berbeda (penerapan motif batik) dengan daerah pedalaman.
4. Lain-lain. Di samping yang tidak disebutkan diatas masih terdapat corak atau gaya lain di Pulau Jawa seperti layaran (Jawa Timur, dari Bangkalan), tengkulak (Banten, Cirebon, Demak) dipakai oleh santri dan lain-lain.

Jadi blangkon adalah sebuah representasi diri melalui tampilan depan yang rapi, sopan dan berseni (ditandai dengan wiru halus) dari sebuah pengendalian diri yang kuat (ikatan dua ujung kain di bagian belakang), pengendalian diri yang juga berbasis atas hubungan manusia dengan Sang Pencipta karena pada zaman dulu, orang-orang Jawa banyak yang memakai blangkon karena kesadaran mereka sebagai hamba Tuhan dan khalifah di bumi. Zaman sekarang, banyak yang mengenakan blangkon karena mengikuti mode.”

C. Kesimpulan

Blangkon merupakan penutup kepala yang berbentuk persegi empat bujur sangkar digunakan oleh kaum pria sebagai kelengkapan pakaian tradisional jawa. Menggunakan Blangkon bertujuan untuk, melindungi kepala kaum pria jawa dari panas matahari, sebagai kelengkapan pakaian tradisional jawa, sebagai wujud keindahan bagi yang memakainya, karena blankon juga mempunyai nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti keindahan, ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Blangkon yang

menjadi pelindung kepala yang mempunyai nilai filosofis, tinggi bagi orang Jawa, kepala, rambut dan wajah adalah mahkota, bagian yang terpenting dan terhormat dari tubuh manusia. Blangkon merupakan representasi diri melalui tampilan depan yang rapi, sopan dan berseni dari sebuah pengendalian diri yang kuat.

KEPUSTAKAAN

Toekio, Soegeng. 1980/1981. Tutup Kepala Tradisional Jawa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 170 halaman.

Sumber lain

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/3064>

<http://download.portalgaruda.org/article>

<http://pusatgrosirsolo.com/artikel-batik/kisah-blangkon-solo-dan-jogja/>

<https://www.google.co.id/amp/s/antarajiwa.wordpress.com/2013/12/24/blangkon-dan-filosofinya/amp/>

Sumber ; <https://pusakadunia.com/blangkon-keraton-solo/>

<https://s.marwanto606.com/beli/iket-kepala-sunda/>

<https://en.wikipedia.org/wiki/Blangkon>